

KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Drs.Jasfar Jas,M.Pd.

abstrak

Sebagai ujung tombak Guru sangat ditentukan oleh kinerja di dalam proses pembelajaran. Pendidikan guru memegang peranan penting, para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Kendati dewasa ini konsep CBSA telah dikumandangkan dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar disekolah, namun guru tetap menempati kedudukan tersendiri. Pada hakekatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar, guru harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab seorang guru yang dimulai dari perencanaan sampai kepada tindak lanjut dari kegiatan sampai dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kinerja, Guru dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kinerja sering juga disebut orang dengan *performance* atau unjuk kerja. Kinerja seseorang dalam pelaksanaan pekerjaannya ada yang rendah ada pula yang tinggi. Dalam bidang pendidikan sering juga dijumpai istilah kinerja guru, unjuk kerja guru dan sebagainya. Sahertian (1994) menyatakan : “kinerja biasanya dikaitkan dengan jabaran tugas yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan ciri khas dari perilaku kerja seseorang”.

Kinerja yang tinggi dari seorang guru sangat penting artinya untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Sehubungan dengan berbagai istilah kinerja di atas werther dan davis (dalam isyandi, 2004:81) menyatakan: untuk kerja digambarkan sebagai : (1) apa yang di capai. (2) kemampuan kerja (alat), bekerja berkemampuan dengan menggunakan tenaga. Unjuk kerja merupakan

prestasi kerja sesuai dengan catatan yang di hasilkan dari suatu fungsi pekerjaan tertentu.

Dengan demikian unjuk kerja dapat menunjukkan seberapa banyak hasil yang di capai di dibandingkan dengan standar kerja yang ada dalam suatu waktu. Hasil ini dapat bersifat suatu yang bisa di ukur atau sesuatu yang tidak bisa di ukur karena merupakan langkah proses dari suatu kegiatan.

Kinerja yang dimiliki oleh seseorang dilihat dari apa yang telah dilakukannya atau hasil kerja. Jika dilihat dari sudut proses maka kinerja dapat di nyatakan sebagai upaya seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan demikian kinerja begitu pentingnya bagi kemajuan sekolah karena menyangkut banyak aspek dalam rangka menghasilkan lulusan yang bermutu.

Lindsay and Patrick (dalam Hasan, 2004:17) lebih menekankan kepada perilaku orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut, selanjutnya ia menyatakan : kinerja adalah perilaku yang berhubungan dengan penyelesaian pekerjaan yang di harapkan, spesifik atau bersifat normal oleh setiap anggota organisasi. Mitriani (dalam Hasan 2004:17) menyatakan : kinerja adalah perangkat proses untuk menciptakan pemahaman bersama mengenai apa yang harus di capai, bagaimana hal itu harus di capai serta bagaimana mengatur orang dengan cara meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan.

Beberapa pendapat di atas dapat di jelaskan bahwa kinerja tidak saja dilihat dari hasil suatu pekerjaan tetapi juga dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.

Ada beberapa aspek perilaku yang tampak dalam pelaksanaan pekerjaan, sebagaimana yang diungkapkan Mitchell dalam Sedarmayanti (2001:51) menyatakan kinerja meliputi lima aspek, yaitu : (1) *Quality of work* ; (2) *promptness* (3) *initiative* ; (4) *capability* ; (5) *communication*. (mutu pekerjaan ; 1) (ketepatan waktu ; 2) (inisiatif ; 3) (kemampuan ; 4) (komunikasi ; 5). Kelima aspek tersebut dapat dijadikan ukuran dalam mengadakan pengkajian tingkat kinerja seseorang.

Sedangkan Robins, (1996:260) menyatakan: "kinerja adalah gerakan, perbuatan, pelaksanaan, kegiatan, atau tindakan yang diarahkan untuk

mencapai tujuan atau target". Hal ini berarti kinerja seseorang dapat dilihat dari proses bagaimana seseorang dapat melaksanakan pekerjaannya. Berbeda dengan pendapat di atas Sigit (2003:134) lebih menekankan kepada pendekatan-pendekatan yang dapat melihat dan mengukur kinerja seseorang yakni : 1) pendekatan watak (*trait approach*) ; 2) pendekatan perilaku (*behavioral approach*) ; 3) pendekatan hasil (*result approach*) dan pendekatan kontijensi (*contingency approach*). Pendekatan watak yaitu menilai watak atau karakter pribadi. Unsure-unsur yang biasanya dinilai ialah inisitif, pengambilan keputusan, kerajinan, loyalitas, dan ketergantungan.

Pendekatan perilaku menilai perilaku dalam kerja, bagaimana bekerja sendirian, bagaimana bekerja bersama orang lain, bagaimana ia melaksanakan tugasnya dan lainnya yang berkaitan dengan perilaku dalam bekerja. Pendekatan hasil menilai apa yang telah di hasilkan dari kerja atau apa yang telah di capai dari kerja, pendekatan ini mirip dengan apa yang menjadi sasaran *management by objectives*. Pendekatan kontijensi tidak mempunyai cara tertentu melainkan menyatakan bahwa masing-masing pendekatan dapat di gunakan tergantung pada situasinya.

Kinerja (*performance*) dalam kamus the new Webster Dictionari seperti di paparkan Ruky (2002:14) memberikan tiga arti bagi performance yakni : pertama prestasi. Kedua pertunjukan, dan yang ketiga pelaksanaan tugas. Dalam bahasa inggris sendiri lebih menggambarkan prestasi kinerja.

Kinerja merupakan perilaku yang harus di tunjukkan oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas bukan semata-mata ditujukan kepada hasil dari suatu pekerjaan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Sculler dan Jackson (1999:1-10) mendefinisikan kinerja sebagai apa yang harus dilakukan seseorang, bukan apa yang di hasilkan seperti : komunikasi lisan, upaya yang di tunjukkan secara konsisten dan sering, disiplin pribadi, pemberian kemudahan, penyeliaan dan kepemimpinan, manajemen dan administrasi.

KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN

Fakta menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia, sangat perlu untuk

ditingkatkan, dan perlu untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar, seperti mengenal dan menggunakan internet, sebagai media pembelajaran, lebih ke bawah lagi bahwa para guru bahkan ada yang belum mengenal pengajaran dengan menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran yang bervariasi termasuk bekerja dalam team atau perorangan.

Sebagai ujung tombak Pendidikan guru memegang peranan penting, para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Kendati dewasa ini konsep CBSA telah dikumandangkan dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar disekolah, namun guru tetap menempati kedudukan tersendiri. Pada hakikatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar, guru harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab seorang guru yang dimulai dari perencanaan sampai kepada tindak lanjut dari kegiatan mengajar yang dilakukannya.

Kembali, Sejalan dengan apa apa yang dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa kinerja merupakan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh guru. Kemampuan erat kaitannya dengan kompetensi-kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kinerja yang tinggi dari seorang guru menggambarkan tingkat efektifitas dari apa yang dilakukannya. Sutjipto (1992) menyatakan : efektifitas mengajar pada intinya tertumpu pada persoalan berupa bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. efektifitas mengajar guru merupakan implikasi dari kemampuan guru dalam hal : (1) guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori mengajar ; (2) guru harus dapat mengembangkan system pengajaran; (3) guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar efektif dan (4) guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang di tempuh.

Depdikbud (1982) menjelaskan bahwa keberhasilan pengajaran dikatakan efektif apabila terdapat keampuhan dalam pelaksanaan pengajaran

sebagai usaha untuk keseimbangan yang dinamis antara kualitas dan kuantitas pengajaran.

Lucio dan Neil dalam Depdikbud (1979) menyatakan bahwa efektifitas pelaksanaan tugas pengajaran berkaitan dengan proses, karakteristik guru, dan hasil. Ketiga kriteria tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut : pertama, proses pengajaran yang menyangkut perilaku guru yang dinilai berdasarkan kegiatannya dalam menyiapkan perencanaan, melaksanakannya serta mengevaluasi pelaksanaan rencana tersebut. Kedua, karakteristik guru di kaitkan dengan intelegensia, kesopanan, kefasihan berbahasa, kepribadian, kesehatan dan kejujuran. Ketiga, criteria hasil yakni berupa tingkat penguasaan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Everton & Brophy dalam Salfen (2002) menyatakan bahwa : kemampuan guru dalam menjaga kecepatan penyajian pembelajaran, berupa ; (1) kemampuan guru dengan orientasi afektif yang sangat kuat, yang lebih peduli dengan hubungan personal dan pencapaian tujuan daripada menekankan kepada kemampuan kognitif ; (2) kondisi guru yang getir, mengecewakan bersifat otoriter dan berorientasi kepada disiplin dan membenci siswa. Nasution (1989) mengemukakan empat komponen yang harus diperhatikan guru dalam mengajar yaitu : (1) mengadakan assessment dan mendiagnosis; (2) perencanaan pengajaran; (3) mengajar yang efektif; dan (4) latihan dan reinforcement.

Imron (1995:123) menyatakan dalam pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru yakni : (1) keterampilan bertanya dasar; (2) keterampilan bertanya tingkat lanjut; (3) keterampilan memberikan penguatan; (4) keterampilan bervariasi; (5) keterampilan menjelaskan; (6) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (7) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil; (8) keterampilan mengelola kelas; (9) keterampilan mengajar kelompok kecil (10) keterampilan mengajar perorangan selanjutnya Imron (1995:168) menyederhanakan sepuluh kompetensi guru menjadi tiga kompetensi dasar yakni; (1) kemampuan merencanakan pengajaran; (2) kemampuan melaksanakan pengajaran; (3)

kemampuan mengevaluasi pengajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus memperlihatkan unsur-unsur penting dalam proses perencanaan pembelajaran tersebut. Kemp (1994:12) menyatakan : ada empat unsur dasar dalam perancangan pembelajaran yakni siswa, tujuan, metode dan evaluasi yang merupakan kerangka acuan untuk perencanaan pengajaran.

Selanjutnya Kemp mengemukakan ada sepuluh unsur yang harus di perhatikan guru dalam perancangan pembelajaran menyeluruh, yakni :

1. Perkiraan kebutuhan belajar untuk merancang suatu program pengajaran; nyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui
2. Pilih pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan dan ditujuan tujuan umum yang akan dicapai
3. Teliti ciri siswa yang harus mendapatkan perhatian selama perencanaan
4. Tentukan isi pelajaran dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan
5. Nyatakan tujuan belajar yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas
6. Rancang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah di tanyakan
7. Pilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran.
8. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan untuk memperoleh atau membuat bahan.
9. Bersiap-siaplah untuk mengevaluasi hasil belajar dan hasil program.
10. Tentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan uji awal kepada mereka (Kemp, 1994:13-14)

Dari penjelasan di atas nyatalah bahwa seorang guru perlu memikirkan dengan baik perancangan pembelajaran sebelum diterapkannya di depan kelas. Apapun tujuan suatu pembelajaran, perencanaan pengajaran membutuhkan proses berpikir secara menyeluruh yang sama dengan memperhatikan berbagai unsure rancangan (Kemp 1994:21)

Selanjutnya pelaksanaan atau proses kegiatan belajar mengajar, Kemp (1994:141) menyatakan : pengajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar. Proses belajar dapat dikatakan berlangsung apabila seorang sekarang mengetahui atau sekarang dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak dapat dilakukan olehnya.

Untuk itu seorang guru harus memperhatikan kondisi dan asas untuk belajar yang berhasil :

1. Persiapan sebelum mengajar. Siswa harus lulus dengan memuaskan dalam pelajaran prasyarat sebelum memulai suatu program atau satuan pelajaran tertentu
2. Sasaran belajar. Besar kemungkinan bahwa proses belajar akan berhasil dengan baik apabila sasaran dinyatakan dengan jelas dan pada awal pokok bahasan atau satuan pelajaran, siswa diberi tahu tentang sasaran khusus yang akan dicapai
3. Perbedaan individu. Siswa belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa dapat mencapai sasaran yang di persyaratkan dengan cara yang memuaskan apabila mereka menggunakan bahan yang tepat, diperbolehkan belajar menurut kecepatannya masing-masing
4. Motivasi. Seseorang mau belajar bila memang terjadi proses pembelajaran. Keinginan untuk belajar mempersyaratkan adanya motivasi.
5. Sumber pengajaran. Jika bahan pengajaran termasuk media dipilih dengan hati-hati dan dipadukan secara bersistem untuk menunjang berbagai kegiatan dalam program pengajaran, akan terlihat dampak yang berarti dalam prestasi siswa.

6. Keikutsertaan. Supaya proses pembelajaran berlangsung, siswa harus menghayati informasi dan tidak hanya disuapi saja. Mengikuti kegiatan secara aktif lebih disukai dari pada hanya mendengar dan menonton secara pasif berjam-jam
7. Balikan. Motivasi untuk belajar dapat dilanjutkan atau ditingkatkan apabila siswa diberi tahu secara berkala tentang kemajuan mereka.
8. Penguatan. Dengan memperoleh penegasan atau balikan tentang jawaban dan tindakan yang dipandang berhasil, siswa terdorong untuk meneruskan kegiatan belajarnya.
9. Latihan dan pengulangan. Supaya fakta atau keterampilan menjadi bagian yang kuat dari dasar pengetahuan atau tingkat kemampuan siswa, dibutuhkan lebih dari satu kali pengajaran. Untuk harus di upayakan latihan dan pengulangan.
10. Urutan kegiatan belajar. Tugas atau tata cara yang rumit dapat dipelajari dengan lebih efektif apabila peragaan dan latihan diberikan secara terpadu.

Selanjutnya guru harus mampu pula mengadakan penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan mengajar yang dilakukannya. Penilaian tersebut adalah penilaian formatif, penilaian sumatif dan proses. Dick & Carey (1978:234) menyatakan : evaluasi formatif adalah proses dimana guru menggunakan data atau memperbaiki instruksi mereka agar lebih efisien dan efektif. Ada tiga fase dasar untuk tes formatif yakni : evaluasi formatif perorangan, evaluasi formatif dalam kelompok kecil dan evaluasi formatif yang menggunakan percobaan lapangan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Pendapat lain, Rustiyah (1982) mengemukakan : tugas guru dalam mengajar antara lain :

1. Membelajarkan siswa secara aktif
2. Mempergunakan banyak metode mengajar
3. Memberikan motivasi siswa yang tepat
4. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan

masyarakat

5. Mempertimbangkan perbedaan individual siswa
6. Membuat perencanaan sebelum mengajar
7. Memberikan pengaruh yang sugestif kepada siswa
8. Memiliki keberanian menghadapi siswa dan masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran
9. Mampu menciptakan situasi yang demokratis disekolah
10. Sewaktu menyajikan bahan pelajaran, guru memberikan masalah yang merangsang siswa untuk berfikir
11. Mengintegrasikan semua pelajaran yang diberikan kepada siswa
12. Menghubungkan mata pelajaran disekolah dengan kebutuhan nyata dimasyarakat
13. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat menyelidiki, mengamati sendiri, belajar sendiri dan mencari pemecahan masalah sendiri
14. Menyusun perencanaan pengajaran remedial dan diberikan kepada siswa yang memerlukan.

Suryosubroto (2002) menyimpulkan bahwa efektifitas tugas mengajar guru (unjuk kerja guru) dapat diperhatikan dari : (1) Konsisten kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum dilihat dari aspek ; (a) tujuan pengajaran (b) bahan pelajaran yang diberikan (c) alat pelajaran yang digunakan (d) strategi evaluasi yang digunakan ; (2) keterlaksanaan proses belajar mengajar, meliputi : (a) mengkondisikan kegiatan belajar siswa (b) menyajikan alat dan bahan serta perlengkapan belajar ; (3) menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM ; (4) motivasi belajar siswa ; (5) menguasai bahan pelajaran yang dikuasai ; (6) mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar ; (7) melaksanakan komunikasi/interaksi belajar (8) memberikan bantuan dan bimbingan belajar ; (9) melaksanakan penilaian ; (10) menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan kinerja guru dalam penulisan ini adalah efektivitas pelaksanaan tugas-tugas guru dalam pembelajaran yang dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai kepada evaluasi. Secara rinci dapat dijelaskan :

- a. Kemampuan merumuskan meliputi : (1) merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional ; (2) menggunakan metode yang tepat ; (3) memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa ; (4) menyusun bahan ajar sesuai dengan kemampuan berfikir siswa ; (5) menentukan alokasi waktu setiap pokok bahasan ; (6) menentukan pengembangan alat pelajaran ; (7) menentukan sumber pengajaran dan ;(8) menyusun butir soal.
- b. Kemampuan melaksanakan pembelajaran meliputi sebagai berikut ; (1) melakukan appersepsi sebelum mengajar ; (2) menjelaskan setiap pokok bahasan ; (3) memberikan kesempatan siswa untuk aktif ; (4) menguraikan materi pelajaran ; (5) melaksanakan tes awal ; (6) mengadakan pos tes ; (7) menyimpulkan pelajaran.
- c. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi : (1) mengadakan evaluasi yang berpedoman kepada tujuan ; (2) mengadakan evaluasi formatif ; (3) menganalisis nilai siswa ; (4) menggunakan tes objektif ; (5) mengembalikan lembaran jawaban siswa ; (6) memberikan tindak lanjut dari hasil evaluasi

DAFTAR PUSTAKA.

1. Arikunto, Suharsimi. 1989. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
2. Atwi Suparman. 1995. *Desain Instruksional*, Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Dick, Walter & Lou Carey. 1978. *The Systematic Design of instruction*. Harper collins Pub

4. Imron, Ali. 1996. *Belajar dan pembelajaran*. Malang: Pustaka Jaya.
5. Kemp. Jerrold E. 1994. *Proses perencanaan pengajaran* (terjemahan). Bandung: ITB
6. Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
7. S. Nasution, (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
8. Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005
9. Wahjosumidjo. 1994. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia